



ARKANA
Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article>
Volume : 05
Nomor : 01
Bulan : Juni
ISSN (online) : 2962-1917
DOI : <https://doi.org/10.62022/9m4cp026>

ANALISIS OPINI FOLLOWERS RIA PUSPITA TENTANG PEMAHAMAN MISTIKA PADA AKUN YOUTUBE @RIAPUSPITAOFFICIAL

Marsya Alia¹
Detya Wiryany²
Ahmad Taufiq Maulana Ramdan³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

Corresponding Author: marsyaalia@student.inaba.ac.id

Article History: Received: 5-April-2026, Revised: 7-Mei-2026, Accepted: 5-Juni-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis opini followers terhadap konten bertema mistika yang disampaikan oleh Ria Puspita melalui kanal YouTube @RiaPuspitaOfficial. Fenomena meningkatnya minat terhadap konten mistis di media sosial menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memahami dunia spiritual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis komentar di kanal YouTube tersebut. Penelitian ini berpijak pada Teori Kultivasi untuk melihat bagaimana eksposur berulang terhadap konten mistis membentuk persepsi dan opini audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi personal dan emosional dari Ria Puspita memunculkan tiga bentuk opini utama, yaitu: spiritual believer (percaya penuh terhadap mistika sebagai realitas spiritual), skeptis-rasional (menerima sebagian namun tetap kritis), dan spiritual explorer (memaknai konten sebagai refleksi hidup). Interaksi dua arah melalui komentar dan diskusi membentuk ruang partisipatif yang turut memperkuat pemahaman kolektif terhadap mistika. Media sosial dalam hal ini berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan transformasi spiritual.

Kata kunci :

Interaksi, Media Sosial, Mistika, Opini Publik, Persepsi

ABSTRACT

This study aims to analyze the opinions of followers regarding mystical-themed content presented by Ria Puspita on her YouTube channel, @RiaPuspitaOfficial. The growing public interest in mystical content on social media reflects a shift in how society perceives spirituality. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and analysis of YouTube comments. The study is grounded in Cultivation Theory to explore how repeated exposure to mystical narratives shapes audience perception and opinion. Findings show that Ria Puspita's personal and emotional storytelling generates three dominant opinion types: spiritual believers (full belief in mystical reality), skeptical-rational followers (partially accepting with critical thinking), and spiritual explorers (viewing content as life reflection). Interactive features such as comments foster a participatory space that strengthens collective understanding of mysticism. Social media thus serves not only as entertainment but also as a platform for learning and spiritual transformation.

Keywords :

Interaction, Media, Mysticism, Public Opinion, Perception

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan media digital saat ini, masyarakat Indonesia menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap konten-konten bertema mistis. Fenomena mistis mencakup berbagai bentuk kepercayaan dan cerita yang berkembang di masyarakat, seperti kisah tentang makhluk gaib, misalnya pocong, kuntilanak, atau arwah yang gentayangan. Selain itu, hal-hal yang dianggap di luar logika atau nalar manusia juga termasuk dalam ranah mistis, seperti ilmu kebal atau praktik ilmu hitam. Masyarakat juga mengenal berbagai mitos dan legenda yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti mitos tentang Nyi Roro Kidul, penguasa Laut Selatan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, seperti legenda mistis tentang Gunung Merapi yang dipercaya dijaga oleh makhluk gaib bernama Mbah Petruk. Tidak hanya sebatas cerita, unsur mistis juga berkaitan erat dengan profesi tertentu seperti dukun, paranormal, atau pemangku adat yang dalam praktiknya sering kali berhubungan dengan kepercayaan dan tradisi spiritual lokal. Bahkan, benda-benda seperti keris atau sesajen, serta lokasi-lokasi tertentu seperti rumah sakit, jembatan, atau tempat wisata tertentu, kerap diasosiasikan dengan aura mistis (Justine et al., 2021).

Tak jarang pula, peristiwa-peristiwa besar seperti bencana alam, fenomena alam langka, atau kejadian sosial dikaitkan dengan keberadaan kekuatan gaib atau pertanda supranatural. Unsur mistisisme telah menjadi daya tarik tersendiri dalam tayangan-tayangan yang beredar di platform seperti YouTube. YouTube adalah salah satu bentuk media baru (*new media*) yang lahir sebagai hasil dari perkembangan teknologi. Teknologi terus mengalami kemajuan tanpa henti, dan revolusi komunikasi menjadi bagian dari perubahan cara manusia berkomunikasi yang telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban (Wiryany & Vidia Pratami, 2019). Perkembangan informasi dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan erat dengan kemajuan teknologi. Saat ini, kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ilmu komunikasi serta terhadap cara individu berkomunikasi satu sama lain (Tawaqal & Meltareza, 2022). Unsur mistisisme menjadi ciri khas dari channel Youtube seorang konten kreator sekaligus mantan praktisi ilmu hitam yang kini aktif mengedukasi masyarakat melalui pendekatan spiritual. Ria Puspita dikenal melalui kanal YouTube-nya, MISTERIA Kisah Mantan Dukun Santet, di mana ia membagikan kisah-kisah pribadinya sebagai mantan dukun santet serta pengalaman-pengalaman spiritual lainnya. Latar belakang hidupnya yang pernah bergelut dalam dunia ilmu hitam memberikan daya tarik tersendiri bagi audiens. Ria memulai ketertarikannya pada ilmu kebal sejak SMP, kemudian mendalami ilmu santet sebagai bentuk perlawanan terhadap pengalaman traumatis dalam hidupnya. Namun, setelah mengalami perjalanan batiniah yang mendalam, Ria memutuskan untuk bertobat dan kini menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan moral dan spiritual kepada publik. Melalui pendekatan visual yang kuat, narasi yang sugestif, serta atmosfer yang dibangun dengan unsur emosional dan simbolik, Ria Puspita menghadirkan tayangan mistis tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai pengalaman batiniah yang memancing interpretasi pribadi dari para penontonnya.

Santet adalah bentuk ilmu hitam yang termasuk dalam praktik sihir, yang dipelajari seseorang untuk memanipulasi keinginan, objek, subjek, atau peristiwa tertentu secara tidak kasatmata. Tujuannya bersifat jahat, karena biasanya ditujukan untuk mencelakai, bahkan hingga menghilangkan nyawa korbannya (Eliana, n.d.). Praktiknya bisa dilakukan baik dari jarak dekat maupun jarak jauh. Fenomena santet tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga ditemukan di berbagai negara lain. Meski sulit dipahami secara logis, santet dipercaya sebagai bagian dari ilmu gaib yang diyakini oleh sebagian masyarakat Indonesia (Surya et al., 2020).

Istilah dukun merujuk pada sesuatu yang membawa kembali cara berpikir manusia ke masa lalu, yakni saat manusia masih hidup dalam kepercayaan animisme (Nurdin A, 2012). Sebagian orang menyamakan istilah dukun dengan paranormal, atau sebaliknya, menyebut paranormal sebagai dukun. Keduanya dikenal memiliki kemampuan dalam hal penyembuhan, memberikan nasihat kehidupan, serta menangani gangguan yang diyakini berasal dari makhluk halus seperti jin, setan, atau gendruwo. Dukun atau paranormal umumnya adalah individu yang mengklaim memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib, serta mampu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kejadian di alam semesta (Syamsudin, 2008: 78). Menurut Heru S.P. Saputra (2007: xxii), dukun adalah sosok yang menguasai ilmu gaib yang diperoleh melalui praktik mistik tertentu, dan menggunakan kemampuan tersebut untuk membantu orang lain. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dukun dijelaskan sebagai seseorang yang pekerjaannya mencakup penyembuhan, pemberian jampi-jampi, mantra, guna-guna, dan hal-hal serupa.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika dikaitkan dengan perkembangan media sosial yang menawarkan ruang interaksi dua arah antara pembuat konten dan pengikutnya. Dalam konteks ini, tanggapan dari para followers terhadap konten mistis yang dibawakan oleh Ria Puspita tidak hanya menunjukkan minat semata, tetapi juga merefleksikan dinamika pemahaman masyarakat terhadap isu-isu mistika, spiritualitas, serta proses pembentukan identitas. YouTube sebagai media digital telah menjadi wadah ekspresi bagi narasumber seperti Ria, sekaligus membentuk komunitas virtual yang memiliki sudut pandang tersendiri mengenai dunia mistis.

Sebagai seorang peneliti, saya tertarik untuk mengangkat fenomena bagaimana masyarakat digital memaknai dunia mistis melalui interaksi di media sosial. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi dalam cara berpikir dan bertindak manusia, termasuk dalam menanggapi isu budaya dan spiritual. Dalam hal ini, konten bertema mistik yang diangkat oleh Ria Puspita tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memicu respons publik yang beragam. Media sosial kerap menyediakan wadah bagi pengguna untuk menyampaikan pendapatnya, salah satunya melalui kolom komentar yang disediakan secara khusus (Simabur, 2022). Komentar-komentar dari para followers-nya menunjukkan bahwa narasi mistis kini tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang bersama untuk menafsirkan ulang mitos, kepercayaan, dan pengalaman spiritual dalam konteks digital.

Tujuan penelitian ialah menganalisis opini para pengikut terhadap pemaknaan dunia mistik yang disajikan oleh Ria Puspita melalui kanal YouTube-nya, Mengkaji cara penyampaian pesan mistis oleh Ria Puspita serta memahami bagaimana pengikutnya menafsirkan pesan-pesan tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi opini pengikut dan menjelaskan bagaimana interaksi dua arah di media sosial membentuk penafsiran mereka terhadap isu mistis.

Oleh karena itu, saya memilih untuk mengambil judul "Analisis Opini Followers Ria Puspita tentang Pemahaman Mistika." Saya melihat bahwa opini yang muncul di kolom komentar konten mistik Ria Puspita merupakan bentuk komunikasi publik yang mencerminkan cara masyarakat menanggapi isu spiritualitas di era digital. Penelitian ini ingin mengkaji apakah narasi mistis tersebut dimaknai sebagai hiburan, pengalaman spiritual, atau bahkan sebagai cerminan realitas hidup yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi massa dan komunikasi media sosial yang berpijak pada teori kultivasi, persepsi, serta interaksi digital, saya berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media membentuk pandangan masyarakat terhadap dunia mistis, serta bagaimana opini publik terbentuk dan berkembang melalui ruang digital yang partisipatif.

Penelitian ini menggunakan teori kultivasi yang berfungsi sebagai kerangka pemikiran untuk mengkaji bagaimana media digital, khususnya YouTube, membentuk persepsi audiens terhadap konten mistis yang disampaikan oleh Ria Puspita. Teori yang digunakan akan memberikan pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan makna, pengaruh media dalam jangka panjang, serta dinamika interaksi antara pembuat konten dan pengikut di ruang digital. Salah satu teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kultivasi.

Teori Kultivasi merupakan teori yang membahas mengenai proses penanaman atau pembentukan, yang juga dapat diartikan sebagai proses penyuburan (Program et al., 2018). Teori Kultivasi dikembangkan oleh George Gerbner dalam proyek *Cultural Indicators* pada akhir dekade 1960-an. Gagasan awal mengenai teori ini dituangkan dalam tulisan berjudul *Living with Television: The Violence Profile* yang dimuat dalam *Journal of Communication*. Awalnya, Gerbner mengadakan penelitian yang disebut “*Cultural Indicators*” pada pertengahan tahun 1960-an untuk meneliti dampak menonton televisi terhadap pemirsa. Ia ingin memahami bagaimana penonton televisi membayangkan dan memaknai dunia nyata. Berdasarkan teori kultivasi, masyarakat secara tidak langsung sering kali tidak menyadari pengaruh yang ditimbulkan dari tayangan yang mereka konsumsi. Tayangan tersebut dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku audiens sebagai sasaran utama, baik dalam aspek positif maupun negatif. Semakin sering seseorang terpapar atau menjadi penonton setia (*heavy viewer*), maka semakin kuat pula dampak yang diterima dalam kehidupan sehari-harinya (Ni & Rohmah, 2020).

Menurut Signorielli dan Morgan (1990) dalam Saefudin & Venus (2005, hlm. 83), analisis kultivasi merupakan lanjutan dari pendekatan efek media yang sebelumnya dikembangkan Gerbner melalui proyek *Cultural Indicators*. Penelitian ini mencakup tiga aspek utama: (1) proses institusional dalam produksi konten media, (2) gambaran atau kesan yang ditampilkan oleh isi media, dan (3) kaitan antara paparan televisi dengan keyakinan serta perilaku audiens.

Ketika merintis apa yang kemudian dikenal sebagai analisis kultivasi, Gerbner dan rekan-rekannya sedang membangun argumen kausal, yaitu bahwa televisi memiliki peran dalam “mengultivasi” atau membentuk konsepsi masyarakat tentang realitas sosial. Teori ini menjelaskan serta memprediksi bagaimana persepsi, pemahaman, dan keyakinan terhadap dunia berkembang dalam jangka panjang sebagai hasil dari paparan terus-menerus terhadap pesan-pesan media. Inti dari pemikiran Gerbner dalam Analisis Kultivasi adalah bahwa media massa, khususnya televisi, berkontribusi dalam membentuk pandangan umum masyarakat terhadap kenyataan yang mereka anggap sebagai sesuatu yang wajar atau normal (Rachman, n.d.) Teori ini berfokus pada pengaruh jangka panjang media, terutama media berbasis visual seperti televisi dan kini media digital, dalam membentuk persepsi sosial masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa semakin sering seseorang terpapar pada konten media, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerima isi media tersebut sebagai representasi dari realitas sosial yang sesungguhnya. Sebagaimana yang diamati oleh Gerbner, “Sebagian besar dari apa yang kita ketahui atau yang kita anggap kita ketahui sebenarnya bukan berasal dari pengalaman pribadi, melainkan berasal dari berbagai cerita yang disampaikan melalui media, baik yang kita lihat maupun yang kita dengar” (Richard West & Lynn H., 2013, hlm. 82).

Gerbner memperkenalkan dua konsep utama, yaitu *mainstreaming*, yakni proses penyamaan persepsi dari kelompok dengan latar belakang yang berbeda karena paparan media yang homogen, dan *resonance*, yakni penguatan efek media ketika isi media sesuai atau selaras dengan pengalaman hidup audiens. Dalam konteks penelitian ini, kanal

YouTube yang dikelola oleh Ria Puspita menjadi objek yang menarik, karena narasi yang diangkat seputar pengalaman spiritual dan dunia mistis dibagikan secara konsisten dan personal. Teori Kultivasi digunakan untuk memahami bagaimana konten mistik yang disajikan secara visual dan naratif itu dapat memengaruhi pola pikir audiens dalam memaknai realitas spiritual, baik sebagai hiburan, pengalaman personal, maupun bentuk eksistensi yang sulit dijelaskan secara logis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana opini followers terbentuk terhadap narasi mistika yang disampaikan oleh Ria Puspita melalui kanal YouTube-nya. Metode kualitatif memiliki sifat yang alami karena tidak melibatkan pengujian di laboratorium. Penelitian ini berfokus pada penggambaran kondisi yang sebenarnya di lapangan, sehingga sering dikenal dengan istilah penelitian *naturalistic inquiry*, atau *field study* (Hanifa & Wiryany, 2025). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi atau keadaan suatu kelompok manusia, objek, gagasan, atau peristiwa yang sedang berlangsung pada masa kini (Rahmawati et al., 2024). Teori Kultivasi yang dikembangkan oleh George Gerbner menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini, dengan fokus pada bagaimana eksposur berkepanjangan terhadap konten mistis dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap realitas spiritual dan supranatural. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari Mei hingga Juli 2025, dengan lokasi penelitian secara daring (*online*) di kanal YouTube Ria Puspita. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis komentar di media sosial. Wawancara dilakukan dengan 3 followers aktif yang dipilih secara purposive berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam mengonsumsi dan merespons konten Ria Puspita. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas digital Ria Puspita dalam kurun waktu tertentu untuk memahami bentuk narasi dan pola interaksi yang dibangun. Komentar-komentar followers pada video YouTube serta media sosialnya juga dianalisis untuk menangkap persepsi publik yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang yang aktif membentuk persepsi kolektif tentang dunia mistis dalam masyarakat digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mistika dan Dunia Mistis

Mistis adalah jenis pengetahuan yang tidak didasarkan pada logika atau pancaindra, melainkan diperoleh melalui cara-cara yang tidak melibatkan pengalaman inderawi maupun penalaran rasional (Justine et al., 2021). Dalam konteks budaya Indonesia, mistika sering kali melekat pada kepercayaan terhadap dunia gaib, interaksi dengan makhluk halus, praktik supranatural seperti santet dan pesugihan, serta ritual yang bersifat spiritual. Pemahaman mistika dalam masyarakat Indonesia tidak hanya berdasarkan mitos atau cerita rakyat, tetapi juga terbentuk dari kepercayaan turun-temurun yang masih lestari hingga kini. Kepercayaan terhadap mistisisme dan takhayul masih berakar kuat dalam masyarakat Indonesia, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Kondisi ini dapat ditinjau dari beberapa faktor, antara lain kebutuhan psikologis individu dalam menghadapi ketidakpastian, pola pikir tradisional yang telah terbentuk dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari, serta warisan budaya yang terus dilestarikan karena warisan budaya adalah bentuk hasil kebudayaan berupa benda fisik (*tangible*) maupun nilai-nilai budaya yang tidak berwujud (*intangible*) yang berasal dari masa lampau (Agus et al., 2007)

Dunia mistis dalam penelitian ini merujuk pada ruang kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang melibatkan kekuatan di luar nalar manusia, seperti jin, arwah, santet, dan ilmu hitam. Praktik-praktik ini umumnya diyakini membawa pengaruh terhadap kehidupan nyata seseorang, baik berupa keberuntungan maupun kesalahan. Dalam agama dan budaya lokal, hal-hal mistis dipahami bukan sebagai halusinasi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan spiritual manusia. Di era digital, mistika mengalami transformasi menjadi bagian dari konten populer yang dikonsumsi secara luas melalui media sosial, khususnya YouTube. Sosok seperti Ria Puspita mengambil peran penting dalam menyebarkan narasi mistik kepada publik. Ia adalah mantan praktisi ilmu hitam yang kini aktif membuat konten edukatif dan reflektif mengenai dunia mistis, dengan pendekatan naratif dan emosional yang kuat. Kanal YouTube miliknya menyajikan kisah-kisah spiritual berdasarkan pengalaman pribadi dan wawancara dengan narasumber lain, yang kemudian menimbulkan berbagai tanggapan dari audiens digital.

Setelah melakukan observasi terhadap konten dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, peneliti akan menjabarkan bagaimana opini followers terbentuk terhadap pemahaman dunia mistika yang ditampilkan oleh Ria Puspita melalui akun YouTube @riapuspitaofficial. Akun ini dikenal dengan narasi-narasi mistis yang dikemas secara personal, emosional, dan spiritual, serta berkaitan dengan pengalaman hidup Ria sebagai mantan praktisi ilmu hitam. Masyarakat digital yang menjadi pengikut kanal ini berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, agama, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika opini yang menarik untuk dikaji, karena setiap individu memaknai konten mistika dengan sudut pandang yang berbeda. Ada yang menganggapnya sebagai hiburan, ada pula yang memaknainya sebagai pelajaran spiritual, bahkan sebagai pengalaman nyata yang memperkuat keyakinan terhadap hal-hal gaib. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana opini followers terbentuk melalui proses interpretasi mereka terhadap konten mistis yang disajikan oleh Ria Puspita. Selain itu, penelitian juga mengkaji cara penyampaian pesan mistik oleh kreator, pengaruh gaya komunikasi terhadap pemahaman audiens, serta faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang memengaruhi opini para penonton. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana media digital khususnya YouTube, dapat menjadi ruang terbuka bagi perbincangan spiritual, budaya, dan mistika di era modern.

a. Opini Followers terhadap Pemahaman Mistika

Opini merupakan pandangan, sikap, atau penilaian seseorang terhadap suatu objek, isu, atau fenomena yang muncul berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, serta interpretasi pribadi. Menurut Walter Lippmann (1921), opini publik terbentuk karena manusia menciptakan gambaran mental terhadap realitas sosial berdasarkan informasi yang mereka terima, baik secara langsung maupun melalui media. Dalam komunikasi massa, opini menjadi produk dari proses persepsi, interpretasi, dan pemaknaan terhadap pesan yang diterima secara terus-menerus. Pemaknaan (*meaning-making*) dalam konteks komunikasi digital merupakan proses penciptaan arti dari suatu pesan yang tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman individu, nilai-nilai yang dianut, serta cara penyampaian pesan oleh komunikator. Dalam teori komunikasi konstruktivis, Barnlund (2008) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses transaksional, di mana makna tidak hanya dikirim atau diterima, tetapi dibentuk bersama melalui pertukaran simbol. Dengan demikian, opini followers terhadap konten mistik tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang disampaikan Ria Puspita, tetapi juga oleh bagaimana mereka menginterpretasikan dan memaknai pesan tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing.

Proses pemaknaan ini melibatkan pengalaman spiritual, latar belakang keagamaan, kebudayaan, serta eksposur terhadap konten mistis dalam jangka panjang. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya spiritual dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Kepercayaan tersebut tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berkembang seiring kemajuan teknologi dan media digital. Dalam konteks inilah, akun YouTube Ria Puspita hadir sebagai ruang narasi alternatif yang memadukan unsur hiburan, nilai spiritual, hingga pengalaman mistis nyata yang dialami sang konten kreator, Ria Puspita. Menurut Teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner, media massa memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik secara perlahan dan konsisten.

Pemahaman mistika yang disampaikan Ria Puspita melalui cerita pribadi dan pengalaman masa lalunya sebagai mantan praktisi ilmu hitam menjadi bagian dari struktur makna yang dikonsumsi audiens secara aktif dan berulang, sehingga membentuk persepsi bahwa dunia mistik adalah sesuatu yang nyata dan relevan dalam kehidupan modern (Gerbner dalam Nurudi, 2004; West & Turner, 2013). Berdasarkan hasil observasi serta wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber, peneliti menemukan bahwa opini followers terhadap dunia mistika yang ditampilkan oleh Ria Puspita sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, spiritualitas, dan kekuatan narasi yang dibangun. Narasumber pertama, Zahwa Alya, menyampaikan bahwa ia mulai tertarik pada dunia mistik sejak mengenal Ria Puspita dari orang tuanya. Ia mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan Ria sangat mudah dipahami, suasana cerita yang dibangun terasa hidup, dan penggunaan suara latar serta pencahayaan mendukung suasana mistis.

Bilall Rapsanjani menyebut bahwa pada awalnya ia tidak tertarik dengan dunia mistik, namun karena sering melihat Ria muncul di berbagai podcast, rasa penasaran itu tumbuh. Dalam prosesnya, ia menyadari bahwa dunia mistik bukan sekadar kisah menakutkan, tetapi juga menyimpan pesan moral, terutama tentang pertobatan, menjaga ucapan, dan memahami energi yang tidak terlihat. Hanifa Sukma Novriana mengungkapkan bahwa konten Ria menjadi refleksi spiritual yang kuat. Ia merasa lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara, terutama di tempat atau situasi yang dianggap “sensitif”. Ketiga narasumber menunjukkan bahwa pemahaman mistika yang dibentuk melalui konten Ria bersifat dinamis dan adaptif. Mereka mengalami transformasi pemaknaan dari yang semula skeptis menjadi reflektif atau bahkan percaya.

Sejalan dengan teori persepsi dari Robbins (2003) dan Walgito (2004), persepsi dibentuk melalui proses kompleks yang melibatkan stimulus sensorik, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai internal. Dengan paparan konten mistis yang terus-menerus, terjadi resonansi antara pengalaman pribadi dengan narasi yang disampaikan, sehingga memperkuat pemaknaan spiritual. Selain itu, seperti dikemukakan dalam teori komunikasi media sosial oleh Kaplan & Haenlein (2010), YouTube menjadi media partisipatif yang memungkinkan pengguna untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan respons aktif melalui komentar, likes, dan berbagi pengalaman pribadi. Interaksi ini memperkuat opini followers bahwa konten mistis bukan sekadar cerita fiktif, tetapi ruang pembelajaran spiritual yang relevan. Opini followers terhadap konten mistik Ria Puspita terbentuk melalui proses kultivasi berkelanjutan yang dipengaruhi oleh kekuatan narasi personal, pengalaman emosional, serta interaksi di ruang digital. Melalui teori kultivasi, dapat dipahami bahwa pemaparan media yang berulang memperkuat keyakinan terhadap dunia mistis sebagai realitas sosial.

Selain itu, persepsi yang terbentuk bersifat subjektif dan reflektif, sesuai dengan pengalaman dan nilai spiritual masing-masing individu. Narasi yang dikemas secara personal dan emosional oleh Ria Puspita memfasilitasi proses pemaknaan yang

mendalam. Penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam membentuk pemahaman mereka terhadap konten mistik. Hal ini diperkuat oleh teori komunikasi dua arah dan teori konstruktivis, yang menyatakan bahwa makna dibentuk melalui interaksi dan pertukaran simbol di ruang sosial. Opini followers terhadap dunia mistika terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu spiritual believer (percaya penuh terhadap konten mistik sebagai kebenaran spiritual), skeptis-rasional (percaya sebagian namun tetap kritis), dan spiritual explorer (menjadikan konten mistik sebagai bahan refleksi atau pembelajaran hidup).

Narasi personal yang disampaikan oleh Ria Puspita, yang berbasis pada pengalaman nyata sebagai mantan praktisi ilmu hitam, menjadi katalis utama dalam membentuk persepsi dan opini audiens. Proses pemaknaan tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui paparan berulang terhadap konten, interaksi sosial baik secara daring maupun luring, serta respons emosional yang ditimbulkan oleh narasi dan unsur visual dalam video. Dalam konteks ini, media digital seperti YouTube berperan sebagai ruang interaktif yang mendorong pembentukan pemahaman kolektif terhadap isu mistika, bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai arena refleksi spiritual yang membuka ruang dialog antara pengalaman personal dan budaya populer. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman audiens terhadap dunia mistis merupakan hasil dari proses interpretasi berlapis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana media digital berfungsi sebagai medium pembentuk makna sosial dan spiritual di era modern.

b. Cara Ria Puspita Menyampaikan Pesan Mistis

Gaya penyampaian Ria Puspita menjadi elemen kunci yang membentuk persepsi dan pemahaman followers terhadap dunia mistis. Ia tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional dan spiritual bagi audiens melalui penggunaan bahasa yang sederhana, narasi yang personal, serta visualisasi yang mendukung suasana mistis. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi naratif, di mana efektivitas pesan tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh cara penyampaian yang membangun kedekatan emosional. Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, ketiga narasumber memberikan pandangan yang konsisten terkait gaya komunikasi Ria. Zahwa Alya menyatakan bahwa gaya bahasa Ria sangat sederhana dan mudah dipahami, serta suasana cerita yang dibangun terasa hidup karena dukungan suara latar dan pencahayaan. Ia menganggap bahwa penyampaian cerita tidak hanya menyampaikan pesan mistis, tetapi juga membawanya pada pengalaman emosional yang membuatnya lebih reflektif terhadap kehidupan spiritual.

Bilal Rapsanjani menilai kekuatan utama Ria terletak pada kemampuan storytelling-nya yang khas. Tidak seperti kanal mistik lainnya yang cenderung menakutkan, Ria justru menyampaikan cerita dengan cara yang lembut, tidak menggurui, dan tetap menyentuh sisi kemanusiaan. Ini membuat konten terasa lebih realistis dan mudah dicerna, meskipun berisi hal-hal yang bersifat supranatural. Sementara itu, Hanifa Sukma Novriana menekankan bahwa penyampaian Ria yang sopan dan tidak menghakimi memberi ruang bagi penonton untuk berpikir dan menafsirkan sendiri pesan mistik yang disampaikan. Ia merasa bahwa gaya komunikasi ini membangun rasa aman dan memberikan kebebasan spiritual bagi penonton. Dengan kata lain, konten tidak membatasi persepsi penonton, tetapi justru mendorong mereka untuk terlibat secara emosional dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa gaya penyampaian Ria Puspita bersifat humanistik dan simbolik. Ia tidak menggunakan pendekatan dramatis berlebihan, tetapi mengedepankan narasi personal yang emosional. Hal ini sejalan

dengan konsep komunikasi dua arah yang dijelaskan dalam teori transaksional Barnlund (2008), di mana komunikasi merupakan proses bersama dalam membentuk makna. Gaya komunikasi Ria yang tidak menggurui dan membiarkan audiens menafsirkan sendiri, memperkuat dimensi konstruktivisme dalam persepsi. Audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga secara aktif menyesuaikan pesan tersebut dengan pengalaman dan nilai mereka. Hal ini menunjukkan adanya proses interpretasi aktif.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial seperti YouTube memungkinkan komunikasi ini berlangsung secara interaktif. Penonton tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi melalui komentar, like, dan berbagi pengalaman pribadi. Dengan demikian, gaya penyampaian Ria tidak hanya menyentuh individu secara emosional, tetapi juga menciptakan ruang sosial untuk refleksi kolektif.

1. Gaya komunikasi Ria Puspita bersifat naratif, simbolik, dan personal, yang memungkinkan audiens merasa terhubung secara emosional dengan konten mistis yang disampaikan.
2. Ketiga narasumber menekankan bahwa penyampaian yang sederhana, sopan, dan tidak menghakimi membangun kepercayaan dan membuat audiens merasa aman dalam memaknai pesan.
3. Penyampaian Ria menjadi sarana refleksi spiritual, bukan sekadar konsumsi hiburan mistis.
4. Interaksi dalam kolom komentar memperkuat makna yang dibentuk melalui konten, membentuk komunitas spiritual yang terbuka dan inklusif.

Cara Ria Puspita menyampaikan pesan mistis melalui gaya komunikasi yang simbolik, personal, dan emosional, telah menjadi kekuatan utama dalam membentuk persepsi audiens. Gaya ini tidak hanya membangun keterhubungan emosional, tetapi juga menciptakan ruang dialog spiritual dalam konteks media sosial yang partisipatif dan inklusif. Dalam menganalisis persepsi audiens terhadap konten mistik yang disampaikan oleh Ria Puspita, peneliti menemukan bahwa respons dari para penonton sangat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang keyakinan, tingkat literasi spiritual, serta cara mereka memaknai pengalaman mistis yang disampaikan. Melalui wawancara mendalam, terlihat adanya pola opini yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa segmen audiens. Segmentasi ini membantu memahami bagaimana konten mistis diterima, ditanggapi, dan diinternalisasi oleh masyarakat digital yang menjadi followers kanal tersebut.

Tabel 1. Segmentasi Opini Berdasarkan Temuan Wawancara

Segmen Audiens	Ciri Utama	Contoh Tanggapan
Spiritual Believer	Percaya penuh terhadap konten mistik sebagai kebenaran	“Saya yakin jin dan santet itu nyata, ini jadi pengingat iman.”
Skeptis Rasional	Percaya sebagian namun tetap kritis?logis	“Kalau tidak ada bukti saya anggap cerita saja dulu”
Spiritual Explorer	Tertarik sebagai pembelajaran hidup	“Saya suka cara Ria bertobat menginspirasi untuk berubah”

Sumber: Marsya Alia, 2025

c. Interaksi Digital: Komentar Sebagai Ruang Dialog Opini Publik

Interaksi dianggap memiliki peran penting untuk dijaga dan dilestarikan, karena mampu memengaruhi perilaku, pemaknaan, dan penggunaan bahasa. Melalui interaksi, seseorang dapat dengan cepat dan mudah memperoleh informasi atau memahami hal-hal yang ingin diketahuinya (Moh Fahri et al., 2019). Seiring waktu, kemajuan teknologi komunikasi telah secara signifikan mengubah pola interaksi sosial manusia. Cara kita berkomunikasi mengalami transformasi, dari yang sebelumnya mengandalkan tatap muka secara langsung, kini lebih sering dilakukan melalui media digital. Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh munculnya media sosial yang menjadi platform utama dalam menjalin hubungan di era modern.

Interaksi yang dulunya melibatkan pertemuan fisik dan kontak langsung kini banyak tergantikan oleh komunikasi melalui pesan teks, panggilan video, serta berbagai aplikasi media sosial. Kini, orang-orang dapat saling berkomunikasi tanpa harus berada di tempat yang sama, bahkan dari lokasi yang sangat berjauhan. Penggunaan media sosial sebagai alat utama untuk berinteraksi juga telah mengubah cara kita dalam membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain (Fajriah & Ningsih Eka, 2024). Media digital, khususnya platform YouTube, tidak hanya berfungsi sebagai ruang konsumsi informasi satu arah, tetapi juga sebagai arena interaktif yang memfasilitasi pertukaran opini, penguatan nilai, serta konstruksi makna kolektif. Dalam konteks ini, kolom komentar pada video-video Ria Puspita, baik di kanal pribadinya maupun ketika ia tampil di kanal lain seperti Denny Sumargo atau Deddy Corbuzier, menjadi medium artikulasi publik yang memperlihatkan keterlibatan emosional, spiritual, bahkan sosial dari para penontonnya.

Interaksi ini tidak sekadar bersifat responsif terhadap isi konten, melainkan juga menjadi ekspresi naratif dari pengalaman pribadi penonton. Banyak komentar yang muncul tidak hanya berisi pujian, rasa takut, atau ungkapan kagum, tetapi juga menyampaikan cerita mistis yang pernah dialami penonton, kutipan ayat suci, bahkan saran spiritual bagi sesama followers. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak lagi bersifat top-down, melainkan horizontal dan partisipatif. Wacana mistika dalam konten Ria Puspita berkembang dan direproduksi ulang oleh audiens melalui komentar-komentar yang memiliki muatan spiritual, kultural, bahkan filosofis. Sebagai contoh, beberapa komentar menunjukkan bagaimana kisah pertobatan Ria menginspirasi netizen untuk lebih mendalami kehidupannya.

Ada pula komentar yang menyampaikan rasa terima kasih karena merasa terbantu dalam mengatasi ketakutan atau trauma akibat pengalaman mistis di masa lalu. Bahkan, dalam beberapa video, terlihat komunitas yang saling menguatkan, memberi nasihat, dan menunjukkan empati antarpengguna. Fenomena ini menjadikan ruang komentar sebagai medium komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam kerangka digital. Komentar-komentar tersebut juga menunjukkan adanya pemahaman yang berbeda-beda terhadap konsep mistika. Ada yang memaknainya sebagai realitas spiritual yang harus dihormati, ada yang melihatnya sebagai bentuk pelajaran hidup, dan ada pula yang menyikapinya dengan skeptisisme kritis namun tetap menghargai narasi yang dibangun.

Keberagaman interpretasi ini menandakan bahwa konten Ria Puspita telah berhasil membuka ruang diskusi yang inklusif, di mana tidak ada pemaksaan makna tunggal terhadap pengalaman mistis. Dalam teori kultivasi yang dikembangkan oleh George Gerbner, dijelaskan bahwa media yang dikonsumsi secara rutin dan dalam jangka panjang akan memengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas sosial. Dalam kasus ini, komentar followers memperlihatkan bahwa konten mistika bukan hanya ditonton sebagai hiburan, tetapi juga secara perlahan mengubah cara pandang masyarakat terhadap hal-hal gaib. Mistika menjadi sesuatu yang 'masuk akal' untuk dipahami, ditafsirkan, bahkan dibicarakan secara terbuka di ruang publik digital. Media digital memungkinkan proses meaning-making yang bersifat kolektif. Melalui kolom komentar, terjadi konstruksi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, referensi budaya, keyakinan agama, serta pola pikir rasional maupun intuitif.

Penonton tidak hanya mengonsumsi narasi, tetapi juga ikut menyebarkannya, menanggapi, dan bahkan memperluasnya melalui pengalaman dan opini mereka sendiri. Ini menciptakan ekosistem media yang dinamis, di mana penonton dan kreator konten saling memengaruhi dalam proses komunikasi spiritual. Dengan demikian, interaksi digital dalam bentuk komentar pada konten Ria Puspita telah menjelma menjadi ruang dialog sosial yang bernilai tinggi. Ia tidak sekadar menjadi ruang ekspresi, tetapi juga tempat bertemunya pengalaman personal dan narasi publik. Komentar-komentar ini memperkuat fungsi media sebagai alat kultivasi sosial yang membentuk kesadaran kolektif tentang realitas mistika di era digital.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Followers

Dalam memahami opini audiens terhadap sebuah konten, penting untuk melihat bahwa respons seseorang tidak terbentuk secara instan atau berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Opini publik termasuk opini followers di ruang digital dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan keagamaan, serta cara pesan dikemas dan disampaikan oleh pembuat konten. Khusus dalam konteks konten mistis yang disampaikan oleh Ria Puspita, opini para pengikutnya tidak hanya dipengaruhi oleh minat terhadap dunia gaib, tetapi juga oleh elemen-elemen yang lebih dalam seperti pengalaman spiritual, hubungan keluarga, nilai moral, serta narasi personal dari Ria sendiri sebagai mantan praktisi dunia mistik. Selain itu, ruang digital seperti YouTube juga menyediakan forum yang memperkuat keterlibatan emosional antarpemonton melalui komentar, testimoni, dan refleksi bersama.

Dengan kata lain, opini followers merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (seperti pengalaman dan keyakinan pribadi) dan faktor eksternal (seperti kekuatan narasi dan dinamika komunitas digital). Pembentukan opini ini berlangsung secara aktif, tidak hanya melalui konsumsi konten, tetapi juga melalui dialog, refleksi, dan dukungan antaranggota komunitas online.

Beberapa faktor penting yang memengaruhi opini followers terhadap konten mistis Ria Puspita antara lain:

1. Pengalaman pribadi atau keluarga: Zahwa mengenal Ria dari orang tuanya dan mengamati bahwa topik mistis kerap menjadi bahan diskusi di rumah. Hal ini membentuk ketertarikan awal terhadap konten mistis yang akhirnya berkembang menjadi pemahaman yang lebih dalam.
2. Latar keagamaan dan spiritualitas: Bilal menekankan bahwa sebagai Muslim, ia percaya pada keberadaan hal-hal gaib sebagai bagian dari keimanan. Namun ia tetap selektif dalam menyerap informasi dari tayangan mistik, dan lebih menekankan pada nilai moral di balik cerita.
3. Nilai edukasi dan refleksi diri: Hanifa melihat bahwa konten Ria bukan sekadar menceritakan kisah menyeramkan, tetapi mengajak audiens untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan menghargai hal-hal yang tidak bisa dilihat dengan mata. Ini membentuk empati dan kehati-hatian dalam kehidupan sosial.
4. Kekuatan narasi dan kredibilitas tokoh: Ketiga narasumber sepakat bahwa latar belakang Ria sebagai mantan dukun memberikan *ethos* atau kredibilitas yang kuat. Perjalanan hidupnya menjadi nilai tambah yang membuat audiens percaya bahwa pesan yang disampaikan bukan sekadar rekaan.

Komentar dari penonton lain di kanal YouTube juga memperkuat pemaknaan ini. Banyak penonton yang membagikan pengalaman mistis pribadi, menuliskan ayat-ayat suci sebagai penguat spiritual, hingga memberikan dukungan moral kepada narasumber yang tampil. Ini menunjukkan bahwa ruang digital yang dibangun Ria tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai ruang diskusi dan refleksi kolektif. Dengan demikian, opini followers terbentuk oleh interaksi antara pengalaman pribadi, nilai sosial budaya, pengaruh spiritual, serta interaksi yang terjadi di platform media itu sendiri. Ria Puspita berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang komunikasi spiritual dalam bentuk yang inklusif dan terbuka.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana opini para pengikut terbentuk terhadap konten mistik yang disajikan oleh Ria Puspita melalui kanal YouTube-nya. Fokus utama dari penelitian ini mencakup bagaimana pemaknaan dunia mistik dibentuk oleh followers, gaya komunikasi yang digunakan Ria Puspita dalam menyampaikan pesan mistis, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi audiens, termasuk interaksi dua arah di media sosial. Berdasarkan hasil observasi konten, wawancara mendalam dengan tiga narasumber, dan analisis komentar di kanal YouTube Ria Puspita, diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

Pertama, opini para followers terhadap dunia mistik yang ditampilkan oleh Ria Puspita sangatlah beragam, dipengaruhi oleh latar belakang spiritual, pengalaman pribadi, serta cara mereka memaknai konten yang ditonton. Followers tidak hanya mengonsumsi konten mistik sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana refleksi spiritual, pembelajaran hidup, bahkan penguat iman. Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk opini utama audiens, yaitu spiritual believer (pengikut yang mempercayai dunia mistik sebagai kebenaran spiritual), skeptis rasional (pengikut yang mengapresiasi konten namun tetap berpikir logis), serta spiritual explorer (pengikut yang menjadikan konten sebagai refleksi dan motivasi perubahan diri). Ketiganya menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap dunia mistis merupakan hasil interpretasi aktif yang kompleks dan subjektif. Pemaknaan ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses kultivasi media yang terus-menerus, di mana paparan berkala terhadap

narasi mistis memperkuat persepsi bahwa dunia gaib merupakan bagian dari realitas sosial yang sah untuk dibicarakan dan dimaknai.

Kedua, gaya penyampaian pesan oleh Ria Puspita menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap konten mistik. Ria menggunakan pendekatan naratif yang kuat, dengan gaya bahasa yang sederhana, sopan, tidak menggurui, dan cenderung humanis. Ia menyampaikan kisah pribadinya dan pengalaman spiritualnya sebagai mantan praktisi ilmu hitam dengan cara yang personal dan emosional. Hal ini menimbulkan kedekatan psikologis dengan penonton, yang membuat audiens merasa terhubung secara batin dan bebas memaknai pesan sesuai pengalaman hidup mereka sendiri. Narasi yang dibangun tidak sekadar menyampaikan cerita mistis, tetapi juga mengandung pesan moral, seperti pentingnya bertobat, menjaga ucapan, serta memahami batas antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi naratif dan konstruktivis, yang menyatakan bahwa makna dibentuk bersama antara komunikator dan komunikan melalui pertukaran simbol serta pengalaman personal. Gaya komunikasi Ria Puspita membuka ruang tafsir yang inklusif, membuat audiens merasa aman untuk berdialog secara spiritual di ruang digital.

Ketiga, opini followers terhadap konten mistik tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal mencakup pengalaman pribadi, spiritualitas, latar belakang keluarga, nilai-nilai agama, dan kesiapan emosional audiens dalam menerima narasi mistis. Sedangkan faktor eksternal meliputi kredibilitas tokoh, kekuatan narasi, atmosfer visual dan audio dalam video, serta lingkungan sosial digital yang mendukung terbentuknya komunitas spiritual di ruang komentar. Dalam hal ini, media sosial, khususnya YouTube, berperan sebagai medium interaktif yang tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga membangun dialog dua arah yang memperkaya pemaknaan konten. Melalui kolom komentar, penonton saling membagikan pengalaman mistis pribadi, berbagi ayat-ayat spiritual, memberikan saran, hingga menunjukkan empati terhadap sesama. Proses ini menjadikan ruang komentar sebagai forum publik digital yang bersifat partisipatif, horizontal, dan inklusif.

Interaksi digital antara kreator dan followers menciptakan ekosistem media yang membentuk persepsi kolektif terhadap dunia mistik. Teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner relevan dalam konteks ini, di mana konten yang ditonton secara berulang memiliki potensi untuk memengaruhi pandangan seseorang terhadap realitas sosial, termasuk keberadaan dunia gaib. Dalam kasus ini, konten mistik yang disampaikan Ria tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang keberadaan sisi spiritual dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa opini audiens terhadap konten mistis Ria Puspita dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara isi pesan, gaya penyampaian, pengalaman personal, dan dinamika komunitas digital. Media sosial memainkan peran penting dalam memperluas wacana mistika dan menjadikannya sebagai bagian dari diskusi publik yang sah, reflektif, dan spiritual. Ria Puspita berperan sebagai fasilitator narasi mistik yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat digital, serta menginspirasi pembentukan opini publik yang sadar, terbuka, dan berbasis pengalaman. Proses interpretasi ini menunjukkan bahwa di era digital, isu-isu spiritual dan budaya lokal dapat diangkat dan dimaknai ulang secara inklusif melalui kekuatan komunikasi digital yang partisipatif.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut terhadap fenomena komunikasi mistika di media sosial, khususnya dalam konteks kanal YouTube Ria Puspita. Secara praktis, para kreator konten

yang mengangkat tema mistik disarankan untuk menyampaikan narasi secara etis dan bertanggung jawab. Mengingat pengaruh besar dari konten mistik terhadap persepsi spiritual audiens, pendekatan penyampaian yang digunakan sebaiknya bersifat humanis, tidak menggurui, serta membuka ruang dialog yang inklusif. Kreator juga diharapkan dapat mengelola ruang interaksi digital seperti kolom komentar sebagai forum yang mendukung terbentuknya komunitas spiritual yang saling menghargai dan memberikan dukungan emosional satu sama lain.

Dari sisi pengembangan teori, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terbentuknya opini publik terhadap konten mistik di media sosial melibatkan interaksi dua arah yang kompleks antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, teori kultivasi yang semula dikembangkan dalam konteks media satu arah seperti televisi, perlu diperluas penerapannya ke dalam ranah media digital yang interaktif. Integrasi teori komunikasi naratif dan konstruktivisme sosial juga direkomendasikan untuk menggambarkan proses pemaknaan yang terbentuk secara kolektif di ruang digital, khususnya pada isu-isu spiritual dan budaya lokal yang kerap kali termarginalkan dalam wacana arus utama.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi serupa dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi jumlah partisipan maupun variasi latar belakang sosial, budaya, dan keagamaannya. Hal ini penting untuk menangkap ragam interpretasi audiens secara lebih mendalam. Metodologi lain seperti analisis wacana kritis atau pendekatan netnografi juga dapat diterapkan untuk menggali dinamika interaksi dan narasi yang berkembang dalam komunitas mistik digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh jangka panjang dari paparan konten mistik terhadap perilaku spiritual dan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial yang bersifat transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliana, S. (2023) 'Analisis Praktik Dukun Santet: Dugaan Pelanggaran HAM Menurut Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam', *Ilmu Hukum Prima (IHP)*, 6(2), pp. 221–230. Medan: Universitas Prima Indonesia.
- Fajriah, T. and Ningsih, E.R. (2024) 'Pengaruh Teknologi Komunikasi terhadap Interaksi Sosial di Era Digital', *Merdeka Indonesia Journal Internasional (MIJI)*, 4(1), pp. 149–158. Bandung: Merdeka Indonesia.
- Hanifa, S. and Wiryany, D. (2025) 'Komunikasi Budaya pada Masyarakat Pulau Arar Papua Barat Daya (Studi Kasus Komunikasi Budaya sebagai Citra Budaya Masyarakat Kampung Arar)', *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), pp. 97–111. Medan: Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Junaidi (2018) 'Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi', *SIMBOLIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), pp. 42–51. Medan: Universitas Medan Area.
- Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M.R., Dilo, M.S.A.R.U. and Al Kautsar, Z.H. (2021) 'Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa dengan Hal Mistis oleh Masyarakat Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), pp. 602–611. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Karmadi, A.D. (2007) *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Makalah Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah. Semarang: Direktorat Jenderal Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Lippmann, W. (1922) *Public Opinion*. New York: Harcourt, Brace and Company.

- Moh Fahri, L. and Hery Qusyairi, L.A. (2019) 'Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran', *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), pp. 149–166. Lombok: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara.
- Nurdin, A. (2012) 'Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)', *Jurnal Komunikasi*, 1(5), pp. 383–402. Jakarta: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM).
- Putra, I.P.S.W., Yuliantini, N.P.R. and Mangku, D.G.S. (2020) 'Kebijakan Hukum tentang Pengaturan Santet dalam Hukum Pidana Indonesia', *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), pp. 69–78. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rachman, R.A. (2019) *Mengenal Teori Kultivasi George Gerbner*. Makalah Program Magister Ilmu Komunikasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rahmawati, I., Ramdan, A.T.M., Recky, R., Wiriany, D. and Silviany, A.E. (2024) 'Komunikasi Budaya Pernikahan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu', *Journal of Digital Communication Science*, 2(2), pp. 115–123. Bandung: Universitas Indonesia Membangun (INABA).
- Rohmah, N.N. and Munaah (2020) 'Perilaku Sosial Remaja dan Tayangan Televisi (Analisis Teori Kultivasi)', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), pp. 17–40. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Simabur, L.A. (2022) 'Branding "Tara La No Ate" pada Indonesia Creative Cities Festival (ICCF)', *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), pp. 181–192. Medan: Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Tawaqal, R.S. and Meltareza, R. (2022) 'Teknologi Perubahan terhadap Kehidupan Beragama', *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), pp. 207–216. Medan: Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Wiriany, D. and Pratami, T.V. (2019) 'Kekuatan Media Baru YouTube dalam Membentuk Budaya Populer', *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 2(2), pp. 25–30. Bandung: Universitas Indonesia Membangun (UNIBI).